



EKSPLOITASI ANAK JALANAN SEBAGAI PENGAMEN DAN PENGEMIS DI TERMINAL TIDAR OLEH KELUARGA

Ninik Yuniarti ✉

SMA Kebon Dalem Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan September 2012

Keywords:
Exploitation;
Family;
Street Children;
Street Musician;
Beggar.

Abstrak

Fenomena anak jalanan ada di kota-kota di seluruh Indonesia, seperti halnya fenomena anak jalanan di terminal Tidar Kota Magelang. Dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana profil anak jalanan di terminal Tidar Kota Magelang, bagaimana eksploitasi keluarga terhadap anak jalanan tersebut dan bagaimana kebijakan Pemerintah Kota Magelang untuk mengatasi masalah anak jalanan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan di Terminal Tidar berasal dari keluarga miskin dan pendidikan rendah, bentuk eksploitasi keluarga terhadap anak jalanan tersebut adalah menjadikan mereka sebagai pengemis dan pengamen. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan anak jalanan, tetapi hasilnya belum maksimal.

Abstract

Street child phenomenon exist in cities through out Indonesia like street child phenomenon in Tidar bus terminal Magelang. The purpose of this study is to explore the profiles of street children in Tidar Terminal, the exploitation of family upon these children and the policies of the city government to engage these street children. Research methods used are observation, interviews, and documentation. Research shows that the street children in Terminal Tidar originated from poor families and education lower. The exploitation by family that they experience include the family's demands to the children be street singers and beggar. The government has done many efforts to resolve the problem children street but there are no maximum results in overcoming street children phenomenon.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Wotgandul Barat No. 31 Semarang Indonesia 50137
E-mail: [niniek@yahoo.com](mailto:niniekyahoo.com)

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Setiap anak memiliki hak asasi atau hak dasar sejak dilahirkan, sehingga orang lain tidak boleh merampas hak-hak anak seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 bab III pasal 4 sampai pasal 19 tentang hak anak. Anak dalam awal tahap perkembangannya seharusnya mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh secara optimal baik fisik, mental maupun sosial. Untuk mewujudkan semua itu salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan dan perlindungan anak dengan memberikan jaminan pemenuhan hak-haknya.

Idealnya anak terpenuhi semua kebutuhannya sesuai dengan hak-haknya. Di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga sehingga masih banyak anak yang harus hidup dengan mencari uang di jalan sebagai anak jalanan. Bahkan ada anak jalanan yang dieksploitasi oleh keluarganya untuk mencari uang di jalanan.

Berkembangnya anak jalanan merupakan masalah sosial yang perlumen dapatkan perhatian serius dari semua pihak. Hal ini disebabkan anak selama berada di jalanan rentan dengan situasi buruk, perlakuan kasar, eksploitasi seperti kekerasan fisik, terlibat tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial. Anak jalanan tidak hidup dengan layak, karena anak dalam kehidupannya di terminal tidak mempunyai kesempatan mendapat pendidikan di sekolah sesuai dengan minat dan bakatnya. Anak tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, anak makan makanan sembarangan dan tidak bergizi.

Anak jalanan menurut Dinas Kesejahteraan Sosial adalah seorang anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya sekitar 8-24 jam di jalanan dengan cara mengamen, mengemis

dan menggelandang untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya.

Daerah-daerah favorit yang biasa menjadi tempat adu untung anak jalanan adalah di *traffic light*, *shelter* bus kota, terminal bus, stasiun kereta api, pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan taman kota. Setiap hari anak jalanan mengisi harinya dengan beraneka ragam kegiatan yang menghasilkan uang seperti berjualan asongan, berjualan koran, menyemir sepatu, mengelap mobil, mengatur lalu lintas, mengamen atau mengemis (Nuansa, 119/tahun X1X/2007).

Fenomena anak jalanan ada di kota-kota di seluruh Indonesia, seperti halnya fenomena anak jalanan di terminal Tidar Kota Magelang. Pemandangan anak jalanan di terminal Tidar Magelang merupakan hal yang biasa bagi masyarakat pengguna terminal. Setiap hari banyak anak jalanan yang melakukan aktivitasnya untuk mencari uang.

Terminal Tidar Kota Magelang merupakan terminal terbesar di Magelang. Setiap bus umum diwajibkan transit atau singgah di terminal Tidar untuk membayar retribusi sebesar Rp 1.000,00 sebelum menuju kota-kota tujuan seperti kota Semarang, Yogyakarta, Purworejo dan lain-lain. Hal ini menyebabkan terminal ramai oleh penumpang bus karena banyak bus yang singgah di terminal. Keramaian terminal menguntungkan bagi anak jalanan. Banyaknya penumpang bus dimanfaatkan oleh anak jalanan untuk mencari uang yaitu dengan cara mengamen dan mengemis.

Persoalan eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis merupakan bentuk masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Eksploitasi yang dialami anak jalanan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak baik mental, sosial maupun fisiknya. Anak jalanan tidak mendapatkan dan merasakan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Anak jalanan menghabiskan waktu sehari-harinya di terminal untuk bekerja. Anak jalanan tidak hanya bekerja sampai larut malam, terkadang ada anak jalanan yang tidur di terminal. Permasalahan yang hendak dikaji adalah : bagaimana profil anak jalanan di terminal

Tidar Kota Magelang, bagaimana eksploitasi keluarga terhadap anak jalanan di terminal Tidar Kota Magelang dan bagaimana kebijakan Pemerintah Kota Magelang untuk mengatasi masalah anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, artinya hasil penelitian ini berupa data deskriptif mengenai kajian-kajian yang berkaitan dengan aktivitas anak jalanan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis tetapi perlu juga memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Selain metode studi kualitatif murni dalam penelitian ini digunakan metode penelitian lapangan, berupa studi kasus. Lokasi penelitian di Terminal Tidar Kota Magelang. Fokus dari penelitian ini adalah eksploitasi anak jalanan sebagai pekerja oleh keluarganya di terminal Kota Magelang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap hari terminal Tidar Kota Magelang dipadati oleh berbagai aktivitas, di antaranya adalah para penumpang bus dari berbagai kota, calo Bus, sopir, kondektur, penjual tiket Bus, penjual makanan dan minuman di *warung-warung*, pedagang asongan yang menjual tahu, *arem-arem*, *gorengan*, buah, minuman, permen, koran dan lain-lain. Selain itu ada banyak anak jalanan yang setiap harinya beraktivitas di terminal sebagai pengamen dan pengemis. Keramaian terminal Tidar Magelang dimanfaatkan oleh anak jalanan untuk mencari uang dengan cara mengamen dan mengemis di Bus-Bus yang ada di terminal baik yang sedang berhenti maupun yang berjalan menuju suatu kota.

Di terminal Tidar Magelang terdapat

49 anak jalanan yang tergabung dalam sebuah kelompok yang bernama "senja" atau seniman jalanan. Anak jalanan tersebut bekerja sebagai pengamen. Selain itu di terminal Tidar juga terdapat 2 orang ibu-ibu yang membawa anaknya yang masih kecil yang bekerja sebagai pengemis.

Gambar 2 menunjukkan anak balita yang baru berusia 2 bulan dan 3 tahun yang diajak oleh ibunya mengemis. Anak oleh ibu dijadikan sebagai media untuk mencari uang dengan mengemis. Anak di eksploitasi oleh keluarga dengan dijadikan sebagai pengemis. Penghasilan yang diperoleh dari mengemis digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Anak usia 2 bulan dan 3 tahun adalah anak usia balita. Anak seharusnya mendapatkan kasih sayang, perawatan dan perhatian serta tercukupi semua kebutuhannya selayaknya balita yang lain.

Gambar 3 menunjukkan anak jalanan di terminal Tidar Kota Magelang yang bekerja sebagai pengamen. Anak jalanan yang sebagai pengamen rata-rata berusia 12-18 tahun. Anak tersebut putus sekolah saat SD maupun SLTP karena tidak punya biaya untuk sekolah. Anak kemudian memutuskan menjadi pengamen. Penghasilan yang diperoleh anak diberikan pada orang tua baik sebagian maupun seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dengan demikian anak tidak mendapatkan hak-haknya untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Tetapi anak dieksploitasi oleh keluarga dengan menjadi pengamen untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dari penghasilannya.

Mengamen bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama yaitu saat bus berhenti di terminal dan kedua saat Bus berjalan dari terminal menuju suatu kota. Saat mengamen pengamen menyanyikan lagu-lagu *pop*, *dangdut* dan lagu karangan anak jalanan sendiri. Peralatan yang digunakan untuk mengamen sangat sederhana seperti gitar dan *ecek-ecek*.

Penghasilan yang diperoleh dari mengamen diberikan pada orang tua baik



Gambar 1. Anak jalanan di terminal Tidar Kota Magelang yang bekerja sebagai pengemis



Gambar 2. Anak jalanan di terminal Tidar Kota Magelang yang bekerja sebagai pengamen

sebagian untuk membantu keluarga. Selain itu uang yang diperoleh digunakan untuk membeli makanan, rokok bahkan minuman keras. Anak tidak mendapatkan kesempatan pendidikan di sekolah, waktu untuk bermain, beristirahat, serta perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak seharusnya terpenuhi semua kebutuhannya agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal seperti anak-anak yang lain. Eksploitasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak dengan menjadikan anak sebagai pengamen dan pengemis akan berdampak buruk bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pertama adalah dampak fisik adalah dampak yang terhadap tubuh atau fisik anak. Anak setiap hari kepanasan di terminal sehingga menyebabkan kulit anak menjadi hitam, rambut kusam. Anak mengamen dan mengemis di Bis sangat beresiko tinggi,

hal itu terjadi apabila anak terjatuh dari Bis maka menyebabkan anak sakit dan terluka. Dampak fisik lainnya adalah mengenai kebutuhan makan anak, anak di terminal makan sembarangan dan tidak terpenuhi kebutuhan gizinya. sehingga akan berdampak pada pertumbuhan fisik anak, anak menjadi kurus dan tidak sehat.

Selain itu anak bergaul dengan sesama pengamen menyebabkan anak mudah terpengaruh hal-hal negatif. Misalnya anak merokok, minum minuman keras, dan bisa terlibat perkelahian atau tawuran.

Dampak kedua adalah dampak terhadap psikis anak. Dampak ini berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Anak jalanan dalam masyarakat dipandang mengganggu masyarakat, meresahkan lingkungan dan anak yang nakal. Hal ini karena masyarakat menganggap



Gambar 3. Mengamen di dalam bus



Gambar 4. Mengamen di terminal

perilaku anak jalanan negatif sehingga disisihkan dari masyarakat (Herman, 2005).

Ada berbagai faktor anak menjadi anak jalanan. Di samping faktor kemiskinan atau perekonomian keluarga yang sulit ada faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalanan sebagai pengamen dan pengemis. Perceraian orang tua di sertai orang tua tidak mau merawat dan memperhatikan anak juga merupakan penyebab anak menjadi anak jalanan (Rahman, 2005).

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi dan tidak dikehendaki oleh semua orang. Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan seakan-akan tidak dapat diubah, dan tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan (Yulianti,

2003: 68).

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan alamiah sifatnya, yakni penduduk yang sejak lahir sudah berada di lingkungan miskin (Yulianti, 2003: 67). Berdasarkan teori kemiskinan kultural di atas, maka anak jalanan di Terminal Tidar Kota Magelang dalam hal ini pengamen dan pengemis termasuk dalam kategori kemiskinan kultural. Sebab anak jalanan tersebut sejak dilahirkan sudah berada dalam kondisi keluarga yang miskin. Sehingga kemiskinan yang dialami oleh keluarga merupakan faktor utama mendorong anak untuk turun ke jalanan untuk mencari uang dengan cara mengamen dan mengemis.

Teori Robert K. Merton menyebutkan bahwa *deviation* adalah penyimpangan terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di



Gambar 5. Bentuk eksploitasi orang tua terhadap anak

masyarakat. Perilaku menyimpang terjadi apabila manusia mempunyai kecenderungan untuk lebih mementingkan suatu nilai-nilai sosial budaya daripada kaidah yang ada untuk mencapai cita-cita. Berpudarnya pegangan pada kaidah-kaidah menimbulkan keadaan tidak stabil dan keadaan tanpa kaidah yang dinamakan *anomi* (Soekanto, 1990: 216-217).

Berdasarkan teori penyimpangan Robert K. Merton, perilaku anak jalanan yang berada di Terminal Tidar Kota Magelang dianggap menyimpang. Sebab anak jalanan mengganggu keamanan dan meresahkan lingkungan, terutama bagi masyarakat pengguna terminal seperti penumpang Bus. Banyaknya jumlah anak jalanan yang beraktivitas di terminal Magelang dengan penampilan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya bertato, bertindik, rambut diwarnai, merokok dan minum minuman keras. Di samping itu perilaku anak jalanan yang tidak sopan terhadap pengguna terminal saat beraktivitas di terminal menyebabkan para penumpang tidak merasa nyaman ketika berada di terminal.

Adanya anak jalanan yang mengamen ketika meminta uang dengan paksa atau mencolek penumpang membuat penumpang takut dan tidak nyaman. Sehingga perlu adanya operasi tertib sosial untuk menjaring anak jalanan yang dianggap mengganggu keamanan bagi pengguna terminal.

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 diketahui bahwa anak jalanan di terminal Tidar Kota Magelang, tidak mendapatkan perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah.

Berdasarkan teori eksploitasi pekerja anak menyebutkan beberapa kriteria pekerja anak yang dieksploitatif, yaitu bila menyangkut: kerja penuh waktu (*full time*) pada umur yang terlalu dini, terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja, pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial dan psikologis yang tak patut terjadi, upah yang tidak mencukupi, tanggung jawab yang terlalu banyak, pekerjaan yang menghambat akses pendidikan, pekerjaan yang mengurangi martabat dan harga diri anak, seperti perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual (Usman, 2004: 174).

Berdasarkan teori eksploitatif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen dan pengemis di Terminal Tidar Magelang merupakan bentuk pekerjaan yang eksploitatif karena alasan: anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis bekerja yang hampir seluruh waktunya (penuh waktu) berada di jalanan lebih dari 8 jam. Bahkan ada anak jalannya itu pengamen yang menghabiskan seluruh waktunya di terminal tidak pulang kerumah, mengemmen dan tidur di terminal. Kedua,

waktu yang digunakan untuk bekerja sangat lama yaitu 8-10 jam setiap harinya. Ketiga, pekerjaan menimbulkan tekanan sosial dan psikologis bagi anak, karena anak setelah menjadi anak jalanan dipandang masyarakat sebagai anak yang berperilaku liar dan tidak punya sopan santun. Keempat, anak mempunyai tanggung jawab yang cukup berat karena orang tua meminta penghasilan anak dari mengamen atau mengemis. Selain itu setiap hari anak harus mengamen untuk membeli makan dan kebutuhannya. Kelima, pekerjaan mengamen menghambat akses pendidikan anak, karena sebagian besar anak jalanan putus sekolah saat SD maupun SLTP. Keenam anak bisa terpengaruh hal-hal yang negatif selama menjadi anak jalanan seperti mabuk, merokok, ngelem dan membeli narkoba.

Sesuai dengan pasal 32, Konvensi PBB tentang hak-hak anak, maka pemerintah telah meratifikasi diwajibkan untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi ekonomi, dan pekerjaan apa saja yang kemungkinan membahayakan, mengganggu pendidikan anak, berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, moral dan perkembangan sosial anak (Sentika, 2003).

Namun pada kenyataannya konvensi tersebut belum dilaksanakan di Indonesia. Hal ini dibuktikan masih banyak anak yang dieksploitasi sebagai pekerja baik sebagai pengamen, pengemis, maupun di dunia industri. Anak jalanan merupakan pekerja yang rentan dieksploitasi. Anak jalanan sering ditipu oleh orang yang lebih dewasa, serta harus berjam-jam untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu anak jalanan juga rentan terhadap penganiayaan, penyiksaan, dan pemerkosaan (Usman, 2004: 178).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah pekerja anak yang rentan terhadap eksploitasi. Penghasilan dari mengamen selain diminta oleh orang tua juga sering diminta oleh pengamen yang lebih senior atau koordinator dengan mengompas.

Anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Anak jalanan keberadaannya tidak dapat dihilangkan begitu

saja, namun jumlahnya dapat diminimalisir dengan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Ada berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani anak jalanan melalui Dinas Kesejahteraan Sosial. Salah satu yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Magelang adalah melakukan operasi tertib sosial.

Operasi tertib sosial dilakukan sangat diperlukan untuk menjaga keamanan di terminal Tidar Kota Magelang. Operasi tertib sosial dilakukan oleh petugas Satpol PP atau Satuan Polisi Pamong Praja. Menurut Kapolsek Magelang Selatan AKP Joko Maryanto, operasi tertib sosial yang dilakukan di Terminal Tidar Magelang ada beberapa macam yaitu secara berkala dan operasi tertentu. Petugas Satpol PP yang diturunkan saat operasi adalah 2 atau 3 personel.

Operasi tertib sosial dilakukan dengan cara menyisir terminal. Ketika ada operasi tertib sosial atau razia, anak jalanan umumnya bersembunyi agar tidak terjaring atau tertangkap. Bagi anak jalanan yang terjaring razia, kemudian diamankan di Polresta.

Anak jalanan yang terjaring, di Polresta ditempatkan di bagian Bina Mitra. Bina Mitra adalah lembaga yang merupakan bagian dari Polresta yang bertugas memberi penyuluhan atau pembinaan bagi anak jalanan yang terjaring. Anak jalanan diberi pembinaan dan penyuluhan selama sehari. Tujuan pembinaan adalah agar anak jalanan meninggalkan aktivitasnya di jalanan sebagai pengamen. Namun bila anak jalanan tidak mendapatkan pekerjaan lain, bila tetap mengamen diharapkan dari rumah ke rumah atau door to door bukan di jalanan atau terminal.

Namun anak jalanan yang terjaring, setelah mendapat pembinaan kembali lagi melakukan aktivitasnya kembali di jalanan karena mereka tidak punya pekerjaan lain. Sampai saat ini belum pernah ada kasus kriminal yang dilakukan oleh anak jalanan di terminal Magelang. Kejahatan yang terjadi di terminal seperti pencopetan umumnya dilakukan oleh preman kampung yang

rumahnya tidak jauh dari terminal.

Peningkatan kesejahteraan anak jalanan membutuhkan peran serta dari pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Kota, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) serta dari pihak kepolisian untuk melakukan pembinaan, pengawasan, serta bimbingan lebih intensif

SIMPULAN

Keberadaan anak jalanan di Terminal Tidar Kota Magelang merupakan salah satu permasalahan sosial yang menimpa anak-anak. Di sini anak jalanan dijadikan sebagai pengemis dan pengamen. Faktor penyebab anak jalanan dieksploitasi sebagai pengemis dan pengamen oleh keluarganya adalah karena faktor kemiskinan, faktor ketidaktahuan orang tua mengenai perkembangan anak dan karena faktor budaya. Untuk itu diperlukan kepedulian dari semua pihak untuk mengatasi masalah sosial anak jalanan, tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat secara umum wajib berpartisipasi secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman, J. 2005. Menata Hidup Setelah Trauma Panduan Bagi Korban Pendamping. *Jurnal Perempuan*. 24.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Ida, Dkk. Nuansa, 119/tahun XI/2007
- Rahman, A. 2005. Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh. *Jurnal Sodality*. 5 (2): 10-20.
- Sentika, R. 2003. Peran Ilmu Kemanusiaan Dalam Meningkatkan Mutu Manusia Indonesia Melalui Perlindungan Anak Dalam Rangka Mewujudkan Anak Indonesia yang Sehat, Cerdas Ceria, Berakhlak Mulia dan Terlindungi. *Jurnal Sositologi*. 11 (6): 50-65.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang perlindungan Anak (UU RI No. 23 tahun 2002). 2002. Jakarta: Sinar Grafika
- Yulianti, Y. dan Purnomo, M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama
- Usman, H. dan Nachrowi, D.N. 2004. *Pekerja Anak Di Indonesia (Kondisi Determinan dan eksploitasi) Kajian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia
- Wijayanti, M. 2010. Belenggu kemiskinan buruh perempuan pabrik rokok. *Jurnal Komunitas*. 2 (2): 20-29.